

MANUSIA DAN ESENSINYA DALAM AL-QURAN

Susi Susilawati¹, Ahmad Zuhdi², Zakiar³, Syamsul Bahri Harahap⁴

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Artikel ini mengambil Judul; Manusia dan Esensinya Dalam al-Quran. Judul ini sangat menarik untuk dijelaskan agar manusia mengetahui akan esensinya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia didalam al-Quran juga dipopulerkan dengan istilah al-Insan. Kata Al-insan berikutnya menyatakan bahwa manusia dijadikan Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi, manusia dijadikan pemikul beban, dan menyampaikan dan mensiarkan agama islam. Kata Al-insan dalam al-Qur'an yang terakhir adalah Allah SWT sangat mengasihi makhluknya lebih-lebih itu manusia, sekalipun manusia itu kerap melakukan dosa dan parahnya lagi beberapa manusia bahkan tidak tau siapa Tuhannya. begitu banyak nikmat yang telah Allah SWT berikan, Allah SWT juga menyebut bahwa manusia tidak dapat menyebut nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan, Allah SWT juga mengatakan bahwa Allah SWT dekat kepada manusia lebih dekat dari urat leher.

Kata Kunci: Manusia, esensi, Al Quran

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna, baik dalam aspek jasmaniyahnya lebih-lebih rohaniyahnya. Karena kesempurnaan-nya itulah maka untuk dapat memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik. Hal itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa melalui studi yang panjang dan hati-hati tentang manusia melalui Al Qur'an dan sudah tentu harus dibawah bimbingan dan petunjuk Allah SWT, serta berparadigma pada proses pertumbuhan dan perkembangan eksistensi diri yang terdapat pada para nabi, Rasul dan khususnya nabi Muhammad SAW (Adz Dzaky, 2001: 13).

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain karena manusia diberikan akal untuk berfikir mencari ilmu pengetahuan dan sebagainya serta diberikan hawa dan nafsu. Selain itu manusia diciptakan supaya beribadah kepada Allah, menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Manusia yang pertama kali dijadikan oleh Allah SWT adalah Nabi Adam A.S. nabi Adam diciptakan dari tanah, dibentuk berupa manusia dan kemudian ditiupkan ruh kedalamnya, maka jadilah manusia.

Di dalam Al-qur'an manusia di sebutkan secara khusus dalam salah satu surat dalam Al-qur'an yaitu surat yang di beri nama Al-Insan. Berikut beberapa ayat dalam Al-qur'an yang membahas tentang manusia:

(QS.Al-Baqarah/2 : 8, 21, 24, 72, 96, 102, 125, 142, 143, 150, 159, 161, 164, 165, 168, 185, 189, 204, 207, 213, 214, 221, 243, 251, 264; Ali QS. Imran/3: 46, 79, 87, 96, 97, 110, 112, 140, 173, 187); (QS.An Nisa/4: 1, 28, 38, 53, 54, 58, 77, 79, 108, 114, 128, 133, 142, 160, 165, 167, 170, 174); (QS. Al-Ma'idah/5: 18, 32, 44, 49, 77, 110, 115, 116); (QS.Al-An'am/6: 91, 112, 119, 122, 128, 130, 144; Al-A'raf/7: 33, 38, 45, 85, 144, 185, 159, 179, 187); (QS. Al-Anfal/8: 24, 47, 48), (QS.At-Taubah/9: 3, 9, 34); (QS. Yunus/10: 2, 11, 12, 19, 21, 23, 24, 25, 44, 57, 60, 88, 92, 99, 104, 108); (QS. Hud/11: 9, 17, 19, 27, 85, 118, 119); (QS.Yusuf/12: 5, 21, 31, 38, 40, 49, 103; Ar-Ra'd/13: 6, 11, 17, 31, 36); (QS. Ibrahim/14: 10, 11, 25, 30, 34, 36, 37, 44, 52); (QS. Al-Hijr/15: 26, 28, 33, 36, 70, 76); (QS.An-Nhal/16: 4, 38, 44, 61, 68, 72, 88, 89, 103, 125); (QS. Al-Isra'/17: 11,13, 53, 60, 67, 83, 88, 89, 93, 94, 100, 106); (QS. Al-Kahf/18: 20, 45, 47, 54, 55, 95, 110); (QS. Maryam/19: 10, 17, 20, 21, 26, 66, 67); (QS. Taha/20: 40, 59); (QS. Al-Anbiya'/21: 1, 3, 34, 37, 71); (QS. Al-hajj/22: 1, 2, 3, 5, 8, 11, 18, 25, 27, 40, 49, 65, 66, 73, 75, 78); (QS. Al-mu'minun/23; 12, 24, 33, 34, 44, 47); (QS. An-Nur/24: 35, 64); (QS. Al-Furqan/25: 29, 37, 49, 50, 54); (QS. Asy-Syu'ara'/26: 39, 154, 165, 183, 186); (QS. An-Naml/27: 16, 17, 62, 64, 73, 82); (QS. Al-Qasas/27: 13, 19, 33, 43); (QS. Al-Ankabut/29: 2, 8, 10, 15, 19, 43, 67); (QS. Ar-Rum/30: 6, 8, 11, 20, 27, 30, 33, 36, 39, 41, 58); (QS. Luqman/31: 6, 14, 17, 18, 20, 33); (QS. As-Sajdah/32: 7, 13); (QS. Al-Ahzab/33: 37, 63, 72); (QS. Saba'/34: 28, 36); (QS. Fatir/35: 2, 3, 5, 15, 28, 45); (QS. Yasin/36: 15, 77); (QS. Sad/38: 26); (QS. Az-Zumar/39: 8, 27, 41, 49, 57, 59, 161); (QS. Fussilat/41:6, 25, 29, 51); (QS. Asy-Syura/42: 5, 42, 48, 51); (QS. Az-Zukhruf/43: 15, 33); (QS. Ad-Dukhan/44: 11); (QS. Al-Jasiyah/45: 20, 26); (QS. Al-Ahqaf/46: 6, 15, 18); (QS. Muhammad/47: 1, 3, 32, 34); (QS. Al-Hujurat/49: 13); (QS. Qaf: 16); (QS. Az-Zariyat/51: 56); (QS. At-Tur/52: 21); (QS. An-Najm/53: 24, 39); (QS. Al-Qamar/54: 20, 24); (QS. Ar-Rahman/55: 3, 14, 31, 33, 35, 39, 56, 74); (QS. Al-Waqiah/56: 57); (QS. Al-Hadid/57: 25); (QS. Al-Mujadalah/58:16); (QS. Al-Hasyir/59: 16, 21); (QS. Al-Jumu'ah/62: 6); (QS. Al-Munafiqun/63: 2); (QS. Al-Tagabun/64: 6); (QS. At-Tahrim/66: 6); (QS. Al-Ma'arij/66: 19); (QS. Nuh/71: 24); (QS. Al-Jinn/72: 56); (QS. 'Abasa/80: 17, 23); (QS. Al-Infitar/82: 6); (QS. Al-Mutaffifin/83: 6); (QS. Al-Insiyiq/84: 5, 6); (QS. At-Tariq/86: 5); (QS. Al-Fajr/89: 15); (QS. Al-Balad/90:4,5); (QS. At-Tiin/95: 4); (QS. Al-Alaq/96: 2); (Az-Zalzalah/99: 3, 6); (Al-Adiyat/100: 6, 7); (QS. Al-Asr/103: 2); (QS. An-Nasr/110: 1); (QS. An-Nas/114: 6.) (Sukmadjaja, 2000: 130)

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Mengenal *Al-Insan* Dalam Al-Qur'an

Al-insan berarti manusia. Manusia disebut dalam Al-qur'an dengan berbagai istilah yang menunjukkan kemultidimensial manusia. Manusia yang disebut kepada *al-insan*, yang menunjuk karakternya seperti berbuat salah, lemah, dan berbagai kekurangan lain. Manusia dikatakan pula sebagai *al-nas*, yang menunjuk pada karakternya seperti berbuat *rabbaniyyah* dan *uluhiyyah*, yakni makhluk yang menyembah kepada penciptanya. manusia pun disebut dengan sebutan *al-basyar*, yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makan, minum berusaha dan sebagainya. Manusia disebut pula dengan *bani adam*, yang menunjuk pada ketinggian kedudukan manusia di atas makhluk Allah. (Suryadi, 2015: 17)

Kata *al-Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut-dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki differensiasi individual antara yang satu dengan yang lainnya. Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di mukabumi.

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam penyebutan manusia, yaitu meliputi *Al-Basyar*, *Al-Ins*, *Al-Insan*, *An-Nas*, *Al-Unas*, *Bani Adam*, *An-Nafs*, *Al-Anfus* dan *Al-Nufus*. (Sudarmojo, 2009: 155)

Kata *al-ins* dan *al-insan* dalam pengertian bahasa merupakan lawan dari "*binatang liar*". Dalam Al-qur'an, sekalipun mempunyai akar kata yang sama, kedua kata tersebut mempunyai pengertian yang berbeda dan mempunyai keistimewaan yang berbeda pula. Dalam Al-qur'an kata *al-ins* senantiasa dipertentangkan dengan kata *al-jinn* (jin). (Mujieb, 2009: 289)

Menurut Shihab, kata *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yanusu* (yang berarti bergoncang). Kata *Insan* digunakan Al-qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya: jiwa, dan raga. Manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. (Quraish Shihab, 2002: 280)

Menurut Bint al-Syathi, kata *al-Insan* tidaklah menekankan keutamaan manusia sebagaimana dijelaskan surah al-Rahman ayat 14 dan al-Hijr ayat 26 yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah kering (berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk, dan bukan pula

manusia secara fisik dalam terminologi *al-Basyar* yang suka makan dan berjalan. Akan tetapi lebih dari itu, nilai kemanusiaan yang disebut al-Qur'an dengan termal-*Insan* terletak atau sampai kepada tingginya derajat manusia yang membuat layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban dan akibat taklif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya dialah yang dibekali ilmu (punya pengetahuan), *al-Bayan* (Pandai berbicara), *al-Aql* (mampu berpikir), *al-Tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya. (As Shati, 1999: 7-8)

Kitab suci Al-qur'an seperti tulis Bint Al-Syati' dalam *Al-Qur'an wa Qadhaya Al-Insan*, sering kali menghadapkan insan dengan jin/jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedang manusia makhluk nyata lagi ramah. (Quraish Shihab, 2007: 93)

Beberapa ulama tafsir berbeda pendapat berapa sebenarnya jumlah kata الإنسان yang disebutkan didalam Al-qur'an. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi berpendapat di dalam Mu'jam Al-Mufahras fi Lafazil Qur'an, bahwasannya kata الإنسان disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat. Hal ini disebabkan karena perbedaan analisa linguistik kata *al-insan* itu sendiri.

Secara etimologi kata *al-Insan* yang berakar kata dari huruf *hamzah* (ء), *nun* (ن), dan *sin* (س), Menurut beberapa ulama memiliki kata turunan (derifasi) *ins* (إنس), *unas* (أناس), *anasiyy* (أناسي), *insiyy* (إنسي), dan *Al-nas* (الناس). (Quraish Shihab, 2007: 223) Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. (Quraish Shihab, 1996: 280)

Kata *al-insan* إنسان menurut Ibnu Manzur, mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* أَسَّأ yang berarti *absharo* أَبْصَرَ yaitu melihat, *'alima* عَلِمَ yang berarti mengetahui, dan istilah "an" yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari *nasiya* نَسِيَ berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata *an-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas. (Sudarmojo, 2009: 156)s

Kata *al insan* juga dapat menunjuk pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan adam maupun proses manusia. kata *al -insan* tidak hanya merujuk kepada dimensi mental, tetapi juga dimensi fisik. Jika ditinjau lebih jauh dan dianalisis secara mendalam, maka penggunaan kata al-insan mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). Kedua dimensi spiritual (ditiup-Nya ruh-Nya kepada manusia) (Suryadi, 2015: 18)

Kedua dimensi tersebut, dalam pandangan Haris Hermawan memberikan suatu penegasan, bahwa kata al-insan mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki ketebatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong suka membantah dan lain sebagainya. Untuk itu manusia di beri akal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman ajaran Ilahi agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang. (Suryadi, 2015: 18)

Manusia diberikan Allah kemampuan, hal tersebut agar manusia dapat memikirkan kebesaran-kebesaran-Nya. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Allah memberikan manusia sebuah potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya dengan memberikan akal yang sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada akal pikiran yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Akal pikiran itu membantu manusia untuk dapat mengatur nafsu dan nalurinya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sedangkan binatang hanya dikaruniai nafsu dan naluri tanpa memiliki akal. Manusia mempunyai aturan dan hukum yang merupakan manifestasi dari akal sehingga dengannya manusia dapat hidup lebih teratur. Berbeda dengan hewan yang hanya bergantung pada hukum alam sebagai manifestasi dari naluri mereka. Kehidupan mereka sepenuhnya diatur oleh alam. Manusia dengan akalnya mampu menguasai alam dan menjadikan alam tunduk terhadap manusia. Akal yang dimiliki manusia membantunya untuk mengelola serta mengolah apa yang terdapat di alam sebagai pemenuh kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Semua itu Allah karuniakan agar manusia menggunakan akalnya karena akallah yang membedakan manusia dengan hewan.

Beberapa surat yang terdapat kata *Al-insan*, QS. An-Nisa'/4: 28 (madaniyah); QS. Yunus/10: 12 (Makiyah); QS. Hud/11: 9 (makiyah); QS. Yusuf/12: 5 (makiyah);¹ QS. Ibrahim/14: 34 (makiyah); QS. Al-Hijr/15: 26 (makiyah); QS. An-Nahl/16: 4 (makiyah); QS. Al-Isra'/17: 11, 13, 53, 67, 83, 100 (makiyah); QS. Al-Kahf/18: 54 (makiyah); QS. Maryam/19: 66, 67 (makiyah); QS. Al-Anbiya'/21: 37 (Makkiyah); QS. Al-Hajj/22: 66 (madaniyah); QS. Al-Mu'minun/23: 12 (makiyah); QS. Al-Furqan/25: 29 (makiyah); QS. Al-Ankabut/29: 8 (madaniyah); QS.

luqman/31: 14 (makiyah); QS. As-Sajdah/32: 7 (makiyah); QS. Al-Ahzab/33: 72 (makiyah); QS. Yasin/36: 77 (makiyah); QS. Az-Zumar/39: 8, 49 (makiyah); QS. Fussilat/41: 49,51 (makiyah); QS. Asy-Syura/42: 48, 48 (makiyah); QS. Az-Zukhruf/43: 15 (makiyah); QS. Al-Ahqaf/46: 15 (madaniyah); QS. Qaf/50: 16 (makiyah); QS. An-Najm/53: 24, 39 (makiyah); QS. Ar-Rashman/55: 3 (mad-aniyah); QS. Al-Hasyr/59: 16 (madaniyah); QS. Al-Ma'arij/70: 19 (makiyah); QS. Al-Qiyamah/75: 3, 5, 11, 13, 14, 36 (makiyah); QS. Al-Insan/76: 1,2 (madaniyah); QS. An-Nazi'at/79: 35 (makiyah); QS. A'basa/80: 17, 24 (makiyah); QS. Al-infitar/82: 6 (makiyah); QS. Al-Insiquaq/84:6 (makiyah); QS. At-Thoriq/86: 5 (makiyah); QS. Al-Fajr/89: 15, 23 (makiyah); QS. Al-Balad/90: 4 (makiyah); QS. At-Tiin/95: 4 (makiyah); QS. Al-Alaq/96: 2, 5, 6 (makiyah); QS. Az-Zal lah/99: 3 (makiyah); QS. Al-Adiyat/100: 6 (makiyah); Qs. Al-Asr/103: 2 (makiyah); (Suryadi, 2015: 18)

B. Ayat tentang Al-Insan dalam Al-Qur'an

1. Ayat Makiyah

Surat makiyah adalah yang diturunkan di Makkah walaupun turunnya itu setelah hijrah. Yang termasuk turun di Makkah adalah daerah-daerah yang masih dalam kawasan makkah, seperti ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ketika di Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Dan yang termasuk turun di Madinah. (Zarqani, 2002: 199)

a) Manusia adalah pemikul beban, QS. Al-Ahzab/33: 72

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”, (Depertemen Agama, 2007)

Menurut sebagian ulama bahwa arti ayat ini amanat (perintah) Allah SWT. Jika amanat dipikul kelangit dan bumi yang begitu besar, namun tiadalah terpikul oleh keduanya, karena mulianya dan kebesarannya. Dalam hal itu dipikul oleh manusia, sedang tubuhnya kecil lagi lemah. Sebab itu tiadalah heran orang yang menurut perintah itu akan memperoleh kebaikan didunia dan diakhirat. Namun setengah manusia bodoh, karena tidak mau menurut perintah apa yang telah Allah SWT ajarkan. (Muhammad Yunus, 1957: 627)

Allah SWT menciptakan manusia sekalipun lemah tubuhnya dan kecil. Siap menanggung beban-beban tersebut. Namun manusia dikuasai desakan-desakan nafsu syahwat dan kecenderungan kepada tidak berpikir tentang akibat-akibat segala perkara. Kemudian Allah SWT menyebut manusia adalah makhluk yang mendapat beban

ibadah. (An Nabulsi, 2010) Allah SWT berfirman QS. adz-Dzaariyaat ayat 56: Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Manusia adalah khalifah untuk mengemban tanggung jawab dengan itu diharapkan dapat menjaga dan memelihara bumi. Namun pada kenyataannya kebanyakan manusia inkar dan bertingkah semena-mena bahkan mereka bertingkah lebih buruk dari binatang.*

Hadis Nabi Muhammad Saw “Dari Abdullah, ia berkata: Nabi saw. bersabda: *Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya. Maka seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya*” Sahih al-Bukhori:4789

Hadis ini menyampaikan bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, semuanya mengemban tugas yakni sebagai pemimpin. Kita semua adalah pemimpin. Sudah menjadi maklum bahwa tujuan manusia yang paling inti di alam dunia ini adalah menjadi khalifah di bumi, yang tugasnya menata dan memperbaiki apa yang ada di bumi. Sejatinya jika manusia tak menjadi pemimpin di bumi atau dalam kata lain adalah pemimpin bangsa seperti presiden dan lainnya, manusia harus bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepala keluarga, kepala sekolah dan pemimpin yang lain juga adalah khalifah, yang sebagai khalifah harus amanah dan bisa menmpertanggung jawabkan apa yang sudah diamanahkan. Selanjutnya di akhirat nanti semua amal perbuatan akan di mintai pertanggung jawaban. dan diakhiratlah sebaik-baiknya tempat kembali.

Sebagai seorang *Khalifah*, manusia harus menggunakan akal dan pikiran yang telah Allah karuniakan kepadanya untuk memimpin, memperbaiki, menjaga, melestarikan alam, serta menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Karunia akal pikiran yang Allah berikan kepada kita bukan untuk merusak alam, karena dengan merusak alam, berarti kita telah merusak diri kita sendiri dengan kehilangan tempat untuk bertahan hidup, karena manusia sangat bergantung pada alam untuk bertahan hidup.

Sejak zaman nabi Adam hingga kini manusia tak luput dari berbuat dosa. Mereka berbuat demikian karena mereka lupa akan

Tuhannya. Manusia kerap kali lupa akan siapa dirinya dan untuk apa mereka diciptakan. Oleh karena itu Allah menurunkan utusan-Nya dari kalangan manusia itu sendiri yang bertugas untuk mengingatkan para manusia yang khilaf akan dirinya dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Utusan Allah yang mengemban misi untuk mengingatkan manusia akan tugas dan fungsi mereka di dunia disebut dengan Nabi dan Rasul Allah. Namun seringkali para manusia itu menolak untuk diperingatkan karena sikap angkuh dan sombongnya yang lebih mereka agungkan daripada peringatan itu. Mereka seringkali tidak percaya pada manusia yang diutus oleh Allah untuk memperingati mereka sebelum utusan itu datang kepada mereka dengan sesuatu yang tidak disanggupinya hingga ia mengakui dan tunduk akan kemampuan manusia tersebut yang berada di atas kemampuannya. (Djuned, 2011: 100)

b) Al insan diciptakan oleh Allah SWT, QS. At-Thoriq/86: 5

Artinya: *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah dia diciptakan?* Hendaklah manusia memperhatikan atau memikirkan menggunakan akal nya bagaimana ia diciptakan pada awal mulanya agar bisa mengerti dan menyadari siapa sesungguhnya yang telah memberi kehidupan pada dirinya.

Akal adalah suatu pengontrol yang dipergunakan oleh manusia untuk memikirkan tentang apa yang dilarang oleh taklif. Akal adalah pemahaman, pemikiran pada hal-hal yang lahir dan yang batin. Akal adalah bimbingan yang menjelaskan perbedaan hidayah dengan kesesatan. Akal adalah suatu penglihatan batin yang menembus apa yang di belakang penglihatan lahir.

Ayat ini memerintahkan manusia menggunakan akal nya untuk berpikir. Manusia diciptakan di dalam dunia yang terbatas, akan tetapi ia dipersiapkan untuk sebuah kehidupan abadi. Watak menghendaki agar untuk bersenang-senang di dalam kehidupan dunia ini dan merugi nanti di akhirat. Namun akal menuntut manusia agar bekerja di akhirat dan bersenang-senang di negeri abadi, yaitu syurga Allah *'Azza Wa Jalla* (An Nabulsi, 44)

Sayyidina Umar r.a berkata, "pondasi bagi seseorang adalah akal nya, kehormatan adalah agamanya, kepribadian adalah Akhlak nya." Hasan Al-Basri berkata, "tidaklah Allah SWT menciptakan diri seseorang kecuali akal tersebut akan menyelamatkannya suatu hari nanti. (An Nabulsi, 51)

Jika dimaknai sekilas. *Al- Insan* adalah makhluk yang rendah yang tercipta dari tanah liat, yang notabene kita ketahui bahwa tanah adalah tempat kita melangkah yang berada dibawah. Namun ternyata bukan ini yang diharapkan Allah, dari kerendahan derajat manusia

dari asal penciptaannya saja, namun lebih ingin untuk memunculkan dan menunjukkan betapa kuat dan pandainya Allah yang kuasa merubah sesuatu yang begitu menjijikan menjadi sesuatu yang begitu indah.

- c) Manusia diciptakan dari tanah, QS. Al- Hizr/15: 26 (makiyah);

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Sesungguhnya Allah telah menciftakan individu pertama dari jenis manusia dari tanah kering yang apabila dilubangi akan berbunyi, berwarna hitam dan dibentuk dalam pola agar menjadi kering seperti batu-batu permata cair yang dicurahkan ke dalam cetakan.

Setelah proses penciptaan yang spektakuler, diterangkan pada ayat berikutnya (QS. Al-Rum/30:20) Allah SWT menegaskan bahwa hal itu merupakan bukti atas kekuasaan-Nya

Di dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan mengenai ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam diciptakan dari tanah hitam yang berubah baunya, lalu diambil dijadikan tanah kering, dari sanalah asal mula kejadian manusia pertama. Allah SWT lah yang maha tau bagaimanakah proses kejadian itu berlangsung, yang sudah terang ialah manusia berasal dari tanah. Dan tanah itulah yang Akhirnya yang diberi nyawa oleh Tuhan. (Hamka, 2008: 186)

- d) Manusia diciptakan dari segumpal mani, (QS. An-Nahl/16: 4)

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dia telah menciptakan manusia dari nutfah air yang hina, dalam penciptaan yang menakjubkan dalam berbagai fase. Kemudian mengeluarkannya ke dunia yang terang, setelah penciftaannya sempurna dan ruh ditiupkan kepadanya. Lalu ketika dia telah bisa berdiri sendiri dan berkembang, dia lupa kepada Tuhan yang telah menciptakannya secara sempurna dari air yang hina bahkan membantah-Nya.

Tahap kejadian manusia selanjutnya, sebagaimana diinformasikan manusia berasal dari nutfah yaitu zigod sebagai hasil pembuahan. Kemudian menjadi alaqah, yang secara harfiah yang berarti melekat. menurut ilmu embriologi, setelah menempuh sekitar 23 hari, zigot kemudian menempel pada dinding rahim. Di dalam Al-Qur'an benda ini di beri nama 'Alaqah.

Berikut 'alaqah berubah menjadi mudghah yang secara harfiah seperti daging besar yang bisa dikunyah. Benda itu dalam ilmu embriologi, disebut embrio. Yang terbentuk setelah 6 minggu pembuahan, lalu embrio tersebut menjadi tulang yang di bungkus

daging, dan terjadi setelah tiga bulan pembuahan itulah yang disebut janin, yang kemudian ditiupkan Ruh menjadi makhluk yang bernyawa.

Proses kejadian manusia dalam rahim ibunya, yaitu 40 hari pertama berwujud *Nutfah* (air mani laki-laki bersenyawa dengan sel telur perempuan), 40 hari kedua berproses menjadi *Alaqah* (segumpal darah), 40 hari ketiga berproses menjadi *Mudlghoh* (segumpal daging). Lebih lanjut menjelaskan bahwa saat berwujud *mudlghah* itulah Allah SWT mengirim malaikat untuk memasang roh kepadanya bersamaan dengan ditetapkannya 4 ketentuan yaitu: Amalnya, Rizkinya, Ajalnya, Bahagia dan susahnya di Dunia.

- e) Syetan adalah musuh manusia, QS. Al-Furqan/25: 29 (makiyah)

Artinya: Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

Al-maraghi menafsirkan ayat tersebut bahwa: si Fulan telah menyesatkan aku dari beriman kepada Al-Qur'an setelah ia datang dari sisi Tuhanku. Kemudian Allah memberitahukan tentang tabiat dan kebiasaan setan adalah menjadi kebiasaan setan membiarkan manusia memalingkannya dari yang haq dan menyerunya kepada kebatilan, kemudian tidak menolongnya ketika dia ditimpa malapetaka, tidak pula menyelamatkan dirinya.

Syetan akan senantiasa menyesatkan manusia dari berbagai cara dan jalan tanpa mereka putus asa. Berikut hadits Nabi mengenai godaan syetan. Dari Abu Hurairah ra. Katanya, Rasulullah SAW. Bersabda:

“setan akan datang kepada seseorang di antara kamu, lalu berkata: “siapa yang menjadikan ini? Siapa yang menjadikan itu? Sampai ia berkata: “siapakah yang menjadikan Tuhanmu? Apabila sampai pada pertanyaan demikian, maka hendaklah orang itu mohon perlindungan kepada Tuhan dan hendaklah berhenti memikirkannya”. (Maftuh, [tt]: 168)

Syetan adalah makhluk yang akan tetap menggoda manusia sampai pada hari kiamat. ingatlah ketika Iblis telah menjadi terkutuk lantaran angkuh, sombong, enggan menuruti perintah. Merasa lebih baik dari orang lain. Sehingga tidak memperhatikan keistimewaan makhluk yang baru di ciptakan itu, dia hanya menilik asal dari tanah, tetapi dia tidak memperhatikan Roh Ciptaan Ilahi yang ditiupkan kepada asal tanah itu. (Hamka: 187) Bukankah hal ini begitu kerap kali terjadi pada manusia sendiri dengan sesamanya

manusia. karena pengaruh iblis yang telah menguasai hati dan pikirannya. Hal itu dapat menjerumus manusia pada neraka.

- f) Segala perbuatan manusia akan mendapatkan balasan, (QS. Al-Insyiq: 6);

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya. Orang-orang beriman dan bertaqwa dimasa hidupnya, akan bergembira ketika hendak menemui Allah SWT. telah bekerja keras seperti mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka Akan memperoleh syurga yang telah Allah janjikan, Merekapun kekal di dalamnya.

Seperti yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut. *“Dari Abu Sa’id al-Khudriy ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah Tabaroka wata’ala berfirman kepada penghuni Syurga: Hai penghuni surga! Mereka menjawab: “Baik wahai Tuhan kami! Kami memenuhi panggilan-Mudan kami berada dalam kebaikan. Tuhan bertanya: Adakah kamu merasa senang? Jawab mereka: mengapa kami tidak merasa senang, padahal engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorangpun dari makhluk Engkau”. Tuhan berfirman: Aku akan memberi kamu lebih dari itu”. Mereka bertanya: wahai Tuhan! Apakah lagi yang lebih dari itu? Tuhan menjawab: dilimpahkan kepada kamu keridhoan-Ku oleh karena itu Aku (Allah) tidak akan marah kepadamu sesudah ini untuk selama-lamanya”.* (Maftuh: 178)

2. Madaniyah

Surat Madaniyah adalah yang diturunkan di Madinah, yang termasuk turun dimadinah adalah daerah-daerah yang masih dalam kawasan madinah, seperti ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi ketika beliau berada di kawasan Badar dan Uhud. (Zarqani: 199)

- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua, QS. Al-Ahqaf: 15 (madaniyah)

Proses penciptaan manusia yang juga dipaparkan Allah SWT di dalam Al-qur’an adalah cara dibentuknya di dalam rahim seorang wanita. *Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat*

amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Allah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka dan sesudah kematian mereka, dan Allah jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama. Dan durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar. Sedang mengenai ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis nabi mengenai hal ini banyak terdapat.

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah, dan ketika melahirkan juga mengalami susah payah. Dan dimasa menyapihnya adalah 30 bulan dimana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Iatidak tidur diwaktu malam *sekian* lama apabila anaknya sakit, menyiapkan makan, dan memenuhi segala macam kebutuhan segala keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan.

Di dalam ayat yang sudah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa proses terbentuknya manusia dimulai dengan adanya *Sperm* dari laki- laki yang masuk dan membuahi *Sel Telur* wanita.

b) Manusia pengingkar nikmat, (QS. Al-Hajj/22: 66)

Artinya:Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat.

Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian mematikan manusia setelah sampai ajalnya, kemudian menghidupkan manusia kembali dengan membangkitkan dan mengumpulkan manusia ke alam lain. Dan manusia akan dihisab dan di beri balasan berupa syurga atau neraka.

Selanjutnya, tabiat manusia yang telah menjadi fitrahnya: manusia tidak mengarahkan perhatiannya kepada seluruh nikmat yang siang dan malam Allah SWT membolak balik didalamnya. Malah mengingkarinya dan mengingkari penciptaannya, sekaligus perkara telah jelas, menyembah selain-Nya, dan menjadikan tandingan bagi-Nya dari patung dan berhala.

Ibnu Katsir berkata, "*Firman Allah, 'dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).'*" Yakni, Allah jiwa bersifat lurus di atas fitrah yang lurus. Sebagaimana firman Allah SWT, "*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah*

atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia fitrah itu.” (ar-Rahman: 30) (An Nasulbi: 16)

Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan ketakwaannya dan jalan kefasikannya. Apabila akal berfungsi mengantarkan manusia kepada Allah, maka fitrah berfungsi membeberkan kebenaran dan kesalahan kepada manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kata *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan–sesuai dengan tujuan penciptaannya–dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggalkan-Nya beberapa derajat dari makhluk-makhluk lain. Di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai dan tuntunan Ilahi, maka manusia dituntut untuk menggunakan akal dan potensi fisik serta psikis yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman pada ajaran-Nya. Nah, pemaknaan manusia yang digunakan Allah melalui kata *al-Insan*, terlibat sesungguhnya manusia merupakan Makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktifitasnya, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Al-insan secara bahasa ialah Makhluk yang mempunyai daya nalar, daya fikir yang dengannya dapat maju dan berkembang, Ia berilmu, yang dengan ilmunya dapat membedakan antara benar dan salah. Ia beradab, yang tidak suka merampas, mengambil haq orang lain tanpa izin. Ia ramah dalam pergaulan, bersahabat, yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan lingkungan. Ia kadang lupa, yang tidak selalu ada dalam kebenaran.

Didalam al-Qur’an yang terdapat kata *Al-insan* yaitu tentang penciptaan manusia, Allah SWT memerintahkan agar manusia berpikir dari mana dan bagaimana ia tercipta dari sesuatu yang tidak dapat disebut menjadi *Al-insan* yaitu manusia yang secara utuh dan sempurna. Manusia diciptakan Allah SWT untuk diuji semasa hidup di dunia. Dalam al-Qur’an juga terdapat beberapa ayat yang terdapat kata *Al-insan* disandingkan dengan syetan. Dan peran yang disebutkan dalam al-Qur’an mereka yang senantiasa akan menjerumuskan anak cucu adam agar mengikuti jejak mereka kelak yaitu neraka, syetan adalah musuh yang nyata bagi

manusia berawal dari nenek moyang manusia yaitu adam dan hawa. Mereka akan menjerumuskan manusia agar melakukan kemaksiatan, para syetan memanfaatkan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia berupa nafsu. dengan nafsu syetan dapat membuka celah sehingga manusia dengan mudah terjerumus kedalam godaan mereka, bahkan manusia yang disebut sebagai pemimpin dibumi akan bertabiat lebih rendah dari binatang melata.

Allah SWT telah menyebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat kata *Al-insan* bahwa manusia yang kelak di hari kiamat mereka ketakutan dan keheranan, dan juga disebutkan manusia akan mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya termasuk mereka juga dapat mengingat semua perbuatan yang telah ia lakukan semasa hidup di dunia.

Kata *Al-insan* dalam al-Qur'an juga terdapat pada ayat yang mempersoalkan manusia agar berbakti kepada kedua orang tua, Allah juga menyinggung dalam ayat tersebut bagaimana susahnya seorang ibu mengandung sampai membesarkan. Allah SWT juga mengatakan agar bersyukur kepada Allah SWT dan juga kepada kedua orang tua yang berperan penting dalam membesarkan anak mereka.

REFERENSI

Agus Haryo Sudarmojo, *perjalanan akbar ras adam*, PT. Mizan Pustaka: Bandung,2009) h. 155

Al-Shati, Aisyah bint., *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 7-8

Daniel Djuned, MA. *Antropologi Al- Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2011

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Tafsir perkata*, Bogor: Syamil Al-Qur'an, 2007

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: tp,:1993

Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-14*Jakarta: Citra Serumpun Padi: 2008

HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan konseling Islam*, Yogyakarta:fajar pustaka baru, 2001

M.Abdul Mujieb, Syafi'ah H.Ahmad Ismail M, *Ensiklopedi Tasawuf ImamAl-Ghazali*PT. Mizan Publika: jakarta selatan, 2009

Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan hadist-hadits pilihan Sahih Bukhari*, surabaya: terbit terang, tth

- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Kementrian Agama: 1957
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996
- M.Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Mizan Pustaka: Jakarta, 2007
- Ratib an-Nabulsi, *tujuh pilar kehidupan*. Jakarta: Gema Insani: 2010
- Rudi Ahmad Suryadi, *dimensi-dimensi Manusia perspektif pendidikan islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama: 2015
- Sukmadjaja, Rosy Yusuf, *indeks Al-Qur'an* Bandung: Pustaka: 142H/2000 M.
- Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'urfan fi 'ulum Al-Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama: 2002